

## **ANALISIS HADIS-HADIS BAHAN AJAR PAI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**

**Mardhiya Agustina**

Institut Agama Islam Darussalam Martapura

e-mail: [mardhiya@yahoo.co.id](mailto:mardhiya@yahoo.co.id)

**Raudatul Jannah**

Institut Agama Islam Darussalam Martapura

### **Abstract**

The purpose of this study is to describe the ethical values contained in the hadiths in the teaching materials of PAI class VII in Junior High School. Where in the face of the era of disruption with the condition of massive innovation in various things into life, causing the unpreparedness of the younger generation to deal with it, especially in the context of national life with the conditions of multicultural Indonesia. Behavioral shifts also change along with technological advances. Ethics education is an important part of the concept of human life in order to create harmony. This type of research is a literature research by studying and examining library materials related to the traditions studied, namely through the steps of mentakhrij hadith and tracing the syarah as well as tracing its content from various references, and then analyzing and concluding the ethical values contained therein. The result of this research is that there are eight ethical points contained in 5 hadiths, namely: mutual respect, preventing discrimination, discipline, patience, obedience, humility, generosity and forgiveness. The results of this study can be used as material in the reconstruction of millennial youth ethics education.

***Keywords: Ethics Education; Millennial Youth; Era of Disruption; Hadith.***

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai etika yang terdapat dalam hadis-hadis pada bahan ajar mata pelajaran PAI kelas VII di Sekolah Menengah Pertama dalam menghadapi era disrupsi dengan kondisi terjadinya inovasi besar-besaran dalam berbagai hal ke dalam kehidupan, menyebabkan ketidaksiapan generasi muda untuk menghadapinya, khususnya dalam konteks kehidupan kebangsaan dengan kondisi Indonesia yang multibudaya. Pergeseran perilaku turut berubah beriringan dengan kemajuan teknologi. Pendidikan etika menjadi bagian penting dari konsep kehidupan manusia agar tercipta keharmonisan. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka dengan mempelajari dan menelaah bahan pustaka yang berhubungan dengan hadis-hadis yang diteliti, yaitu melalui langkah mentakhrij hadis dan menelusuri syarahnya serta menelusuri kandungannya dari berbagai referensi, dan kemudian menganalisis dan menyimpulkan nilai etika yang terdapat di dalamnya. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukan delapan butir etika yang terkandung dalam 5 hadis yaitu: saling menghormati, mencegah diskriminasi, disiplin, sabar, patuh, merendah, pemurah dan pemaaf. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan dalam rekonstruksi pendidikan etika remaja milenial.

***Kata Kunci: Pendidikan Etika; Remaja Milenial; Era Disrupsi; Hadis.***

## Pendahuluan

Remaja milenial adalah mereka yang lahir antara tahun 1980-an dan 2000-an, dan kehidupannya tidak dapat lepas dari teknologi digital. Digitalisasi kehidupan semakin berkembang pesat ke depan inilah yang mesti dibaca dunia pendidikan sehingga dapat membekali generasi untuk cakap dalam menghadapinya. Pencetus pertama istilah milenial adalah William Strauss dan Neil Howe yang berhubungan dengan milenium yang berkembang pada 1980-an.<sup>1</sup>

Pendidikan memiliki peran penting dalam konsep kehidupan manusia. Dalam Islam, pendidikan merujuk pada serangkaian tahapan yang memberdayakan individu hingga mencapai kematangan, baik dari segi fisik, mental, maupun moral, untuk menjalankan peran kemanusiaan yang diberikan kepada mereka sebagai hamba yang bertanggung jawab kepada Sang Pencipta. Tujuan utama pendidikan adalah untuk mempersiapkan peserta didik dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan sehingga mereka memiliki kapabilitas dan kesiapan untuk berperan aktif dalam masyarakat, yang merupakan akhir dari proses pendidikan. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT. dalam Q.S. al-Mujadalah ayat 11:

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Ayat di atas mengindikasikan bahwa pendidikan adalah suatu kewajiban bagi kita, umat Islam, karena al-Qur'an sangat menekankan pentingnya pendidikan. Pendidikan menjadi jalan menuju kesejahteraan hidup. Pendidikan berperan sebagai penentu untuk kesinambungan dan keberhasilan dalam kehidupan, karena berfungsi sebagai panduan dalam menjalani kehidupan sosial.<sup>2</sup>

Salah satu yang terpenting dalam kehidupan sosial yaitu pendidikan etika bagi remaja milenial. Etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral.<sup>3</sup> Pentingnya pendidikan etika terhadap remaja milenial agar terbentuk jiwa-jiwa yang berakhlakul karimah sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat karena mereka merupakan output untuk merealisasikan masa depan bangsa sebagai generasi penerus dalam melanjutkan pembangunan nasional dan kemasyarakatan.

Akhlik dan etika merupakan ilmu yang membahas tentang baik buruknya tingkah laku manusia, Rasulullah SAW telah mengajarkan akhlak mulia kepada umatnya disegala bidang kehidupan agar dapat bersosialisasi kepada sesama dengan cara yang baik. Oleh karena itu dapat kita pahami bahwa pendidikan etika berperan penting dalam upaya mewujudkan manusia yang utuh atau insan kamil.

Dengan demikian, dalam usaha mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki, generasi milenial tidak hanya memanfaatkan kemampuan intelektualnya saja, tetapi juga mengoptimalkan kemampuan beretika dalam kehidupan sehari-hari sehingga bisa

---

<sup>1</sup> Hari Wahyono, "Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Penilaian Hasil Belajar Pada Generasi Milenial di Era Revolusi Industri 4.0," Vol. 3 (2019): 197.

<sup>2</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, <http://www.ibnukatsironline.com/2015/10/tafsir-surat-al-mujadilah-ayat-16-17.html>

<sup>3</sup> "Kamus Besar Bahasa Indonesia," t.t.

dimanfaatkan untuk berinteraksi dengan orang lain. Namun, dilihat realitas sekarang ini, tidak sedikit remaja milenial yang minim moral dan etika, hal ini dapat dilihat dari banyaknya kasus penyimpangan etika yang terjadi, fakta ini mencerminkan bahwa kualitas etika generasi muda milenial saat ini perlu mendapatkan perhatian khusus. Peradaban yang semakin maju bisa menjadi salah satu faktor runtuhnya moral dan etika. Sebab, pergeseran perilaku turut berubah beriringan dengan kemajuan teknologi. Media sosial salah satu yang sering dipakai oleh generasi muda, dengan mudahnya mereka berselancar di media sosial yang bisa mendatangkan manfaat namun tidak jarang bisa juga sebaliknya membuat keburukan. Media sosial jika tidak digunakan dengan bijak dapat memunculkan keretakan sosial, mulai dari hilangnya rasa saling menghormati, merendahkan orang lain bahkan saling menghujat dan lain sebagainya.

Mashlihuddin menyebutkan bahwa Indonesia dikenal bukan hanya negara yang sangat indah, namun juga dikenal dengan negara yang sangat ramah dan bermoral. Namun tawuran antar pelajar, *bullying*, kurangnya kepedulian sosial, kasus korupsi, perampokan, narkoba, seks bebas, pelecehan seksual, pembunuhan, kasus mutilasi dan lain sebagainya yang terjadi saat ini membuat anggapan itu semuanya sirna seketika. Hal tersebut menandakan masyarakat Indonesia saat ini sedang mengalami gejala degradasi moral.<sup>4</sup> Pada 31 Juli 2023 Banjarmasinpost meliris telah terjadi penusukan oleh siswa terhadap siswa lainnya di ruang kelas SMAN 7 Banjarmasin yang dilatarbelakangi adanya *bullying* oleh korban terhadap pelaku.<sup>5</sup> Persoalan remaja beragam, akhir-akhir ini banyak bermunculan kasus tentang siswa berani melawan guru. Bahkan sampai ada yang tega menganiaya guru sampai meninggal. Hal ini tentunya sudah melewati batas, tidak ada lagi rasa hormat dan etika yang tertanam pada diri siswa tersebut. Kompas TV meliris, pada 23 Februari 2022 telah terjadi pengeroyokan oleh dua orang santri pesantren di Samarinda terhadap ustadz yang berakhir dengan kematian sang ustadz, adapun latar belakang pelaku melakukan hal sadis tersebut karena tidak terima telepon selulernya disita saat pelajaran berlangsung untuk didisiplinkan, kemudian kedua pelaku beraksi pada keesokan harinya<sup>6</sup>

Degradasi moral terjadi pada bangsa ini melanda berbagai lini masyarakat, salah satunya yang sering terjadi pada remaja. Banyak remaja generasi milenial bersikap amoral dan tentunya jauh dari harapan para pendiri bangsa. Dalam hal ini pendidikan Islam sangat diharapkan perannya dalam mengatasi permasalahan etika remaja di era disrupsi ini. Penelitian tentang etika remaja telah banyak dilakukan, diantaranya oleh Ali Nurdin yang meneliti bagaimana etika sosial remaja yang terkandung dalam kisah

---

<sup>4</sup> Yoni Mashlihuddin, *Degradasi Moral Remaja Indonesia*, <http://p2kkk.umm.ac.id/pages/detail/artikel/artikel/degradasi-moral-remaja-indonsea.html>, Sabtu 07-10-2023.

<sup>5</sup> Banjarmasinpost, Siswa SMAN 7 Banjarmasin Ditusuk di Dalam Kelas Tersangka Sempat Tanya Posisi, <https://banjarmasin.tribunnews.com/2023/08/01/siswa-sman-7-banjarmasin-ditusuk-di-dalam-kelas-tersangka-semptanya-posisi>, Sabtu 07-10-2023.

<sup>6</sup> Kompas TV, 2 Siswa Pesantren Bunuh Guru Karena HP, <https://www.kompas.tv/regional/266730/2-siswa-pesantren-bunuh-guru-karena-hp>, Sabtu 07-10-2023

Nabi Yusuf AS.,<sup>7</sup> kemudian Budi Ismanto dkk. meneliti bagaimana etika dalam penggunaan teknologi khususnya perilaku bermedia sosial di dunia maya.<sup>8</sup> Nugraha dan Suhardini meneliti tentang etika komunikasi siswa kepada guru.<sup>9</sup> Sedangkan pada penelitian ini peneliti mencoba mengupas dan menelaah kritis bagaimana pendidikan etika yang terkandung dalam hadis-hadis pada bahan ajar PAI kelas VII di Sekolah Menengah Pertama dengan memahami makna yang tersirat didalamnya. Pendidikan Islam tentunya tidak lepas dari dalil-dalil syariatnya yang menguatkan teorinya, yakni al-Qur'an dan hadis. Hadis merupakan sumber ajaran agama kedua setelah al-Qur'an, sudah sering dibahas bahwa al-Qur'an dan hadis merupakan dasar dari ajaran serta pendidikan yang mutlak, banyak ayat yang telah menjelaskan kedudukan tersebut.<sup>10</sup> Maka dari hadis-hadis ini dapat digali bagaimana pendidikan etika bagi remaja, dan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan dalam rekonstruksi pendidikan etika remaja milenial muslim dalam menghadapi era disrupsi.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang dilakukan dengan metode pustaka, yaitu mempelajari dan menelaah bahan pustaka yang berhubungan dengan masalah yang diteliti,<sup>11</sup> Sumber primer dari penelitian ini yaitu adalah bahan ajar PAI kelas VII Sekolah Menengah Pertama, dan untuk mengkaji 5 hadis dari bahan ajar tersebut penulis memulai dengan *menaqd* sanad dan matan hadis melalui takhrij hadis, kemudian mengkaji penjelasan dan kandungan hadis melalui sumber sekunder yaitu kitab-kitab hadis yang terkait beserta syarahnya, kemudian melakukan analisis konten tentang pendidikan etika dalam hadis-hadis terkait dengan menyandingkannya dengan sumber sekunder lainnya berupa buku, artikel dan berbagai referensi.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Pada paparan hasil penelitian dan pembahasan atas 5 hadis dalam bahan ajar PAI kelas VII Sekolah Menengah Pertama ini peneliti menyajikan proses *naqd* sanad dan matan hadis melalui proses takhrij hadis, kemudian menyajikan analisis kandungan hadis melalui penelusuran syarahnya, dan kemudian melakukan analisis kritis terhadap hadis-hadis tersebut untuk menemukan butir-butir pendidikan etika bagi generasi milenial muslim dalam menghadapi era disrupsi yang terkandung di dalamnya.

---

<sup>7</sup> Ali Nurdin, "Etika Pergaulan Remaja Dalam Kisah Nabi Yusuf AS (Telaah Tafsir Tarbawi dalam Surat Yusuf Ayat 23-24)." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam* 1.3 (2019): 490-510.

<sup>8</sup> Budi Ismanto, Yusuf Yusuf, dan Asep Suherman. "Membangun Kesadaran Moral Dan Etika Dalam Berinteraksi Di Era Digital Pada Remaja Karang Taruna Rw 07 Rempoa, Ciputat Timur." *Jurnal Abdi Masyarakat Multidisiplin* 1.1 (2022): 43-48.

<sup>9</sup> Cahya Agung Nugraha dan Asep Dudi Suhardini. "Etika Komunikasi Siswa Kepada Guru Dalam Perspektif Aktivitas Kelompok Remaja Islam Di SMA PGII 2 Bandung." *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam* (2021): 27-35.

<sup>10</sup> Ika Septianti, Devy Habibi Muhammad, dan Ari Susandi, "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an dan Hadist," *Falasifa* Vol 12 No. 2 (2021): 28.

<sup>11</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 5 (Jakarta: Pustaka Obor, 2018).

## 1. Hasil Penelitian

### a. Takhrij dan Syarah Hadis

#### 1) Hadis Tentang Shalat Berjama'ah

Terdapat dua buah hadis yang berbicara tentang shalat berjamaah yaitu: pertama,

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: "صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً"<sup>12</sup>

*(Shalat berjamaah lebih utama daripada shalat sendirian)*. Kata *al fadz dza* (الْفَدِّ) berarti menyendiri. Dikatakan, "*fadz dza rajulun min asbhaabibi* (seseorang menyendiri dari teman-temannya)", yakni apabila ia tinggal seorang diri tanpa ada sahabat yang menemaninya. Imam Muslim telah meriwayatkan dari Ubaidillah bin Umar, dari Nafi dengan penyajian yang lebih jelas, *صَلَاةُ الرَّجُلِ فِي الْجَمَاعَةِ تَزِيدُ عَلَي صَلَاتِهِ وَحْدَهُ* (*Shalat seseorang berjamaah melebihi daripada shalatnya seorang diri*).

*(dengan terpaut dua puluh tujuh derajat)* perkataan Ibnu Atsir, "Hanya saja dikatakan *دَرَجَةً* (derajat) dan bukan *جُزْءًا*, *نَصِيْبًا*, *حَظًّا* atau yang sepertinya, karena yang dimaksud adalah pahala yang datang dari atas. Demikian pula halnya dengan derajat, dimana derajat (tingkatan) itu menuju ke arah atas". Seakan-akan beliau mengatakan hal ini atas dasar bahwa lafadh dasarnya adalah "derajat", sedangkan yang lainnya hanyalah perubahan dari para perawi. Akan tetapi perkataan beliau yang menafikan *جُزْءًا* tidak tepat, karena lafadh ini terbukti dinukil melalui riwayat yang akurat. Demikian pula hanya dengan kata *ضِعْفًا* (lipat).

Sesungguhnya hikmah penyebutan angka tersebut secara khusus tidak dapat diketahui maknanya. Ath-Thaibi menukil dari At-Turbisyti yang kesimpulannya, "Sesungguhnya yang demikian itu tidak dapat diketahui berdasarkan pendapat, bahkan penjelasannya harus dikembalikan kepada ilmu kenabian, dan ilmu para cendekiawanpun tidak mampu menganalisisnya secara keseluruhan". Dia mengatakan, "Mungkin faidahnya adalah mengumpulkan kaum muslimin dalam satu barisan seperti barisan para malaikat, mengikuti imam (pemimpin), menampakkan syiar Islam dan lain sebagainya".<sup>13</sup>

Hadis kedua,

(حسن دون قوله: "لائتفوته الركعة الأولى من صلاة العشاء") حدثنا عثمان بن أبي شيبة، قال: حدثنا إسماعيل بن عياش، عن عمارة بن غزوية، عن أنس بن مالك، عن عمر بن الخطاب، عن النبي ﷺ، أنه كان يقول: "من صلى في مسجد جماعة أربعين ليلة، لا تفوته الركعة الأولى من صلاة العشاء كتب الله له بها عتقا من النار".<sup>14</sup>

<sup>12</sup> Abi Abdillah Muhammad, *Jami'u Shahih*, 1 ed. (Kairo: Salafi, 1400).

<sup>13</sup> Ibnu Hajar AL-Asqalani, *Fathul Baari Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari, diteliti oleh Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz*, 4 ed. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011).

<sup>14</sup> Abi Abdillah Muhammad, *Sunan Ibnu Majah*, 1 ed. (Saudi Arabia: Riyadh, 1823).

Perkataannya: (empat puluh malam... sampai akhir). Dalam perincian empat puluh rahasia bagi orang-orang yang berjalan mengikuti dengannya kitab itu mengatakan dari Tuhan semesta alam: “dan Kami telah menjanjikan kepada Musa (memberikan Taurat) tiga puluh malam, dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi), maka sempurnalah waktu yang ditentukan Tuhannya empat puluh malam”. Dan sunnah Rasul sebagaimana hadis dari riwayat Abu Naim dan ad-Dailami; barangsiapa bertaqwa kepada Allah selama empat puluh hari, akan muncul mata air hikmah dari hatinya atas lisannya seolah-olah dia menjadikan jumlah waktu ini sebagai kriteria untuk kesempurnaannya dalam setiap perkara, fase diselesaikan untuknya setiap fase dalam jumlah ini, dan Allah maha tahu yang terbaik tentang kebenaran rahasia. Dan mereka berbeda pendapat dalam takbir pertama, maka dari mereka ada yang mengatakan siapa yang menyusul takbir dengan takbir imam, dan diantara mereka mengatakan siapa yang menyusul imam sebelum bacaan dimulai, dan beberapa dari mereka ada yang mengatakan apa yang kami katakan diatas yang pertama ketat, yang yang ketiga meringankan dan beserta itu hadis mendukungnya dan Allah maha tahu yang terbaik. Al-Sindi berkata, sabdanya: “Allah telah menetapkan pembebasan baginya dari api neraka”. Dan tidak ada pembebasan darinya kecuali dengan pengampunan dosa kecil dan dosa besar.<sup>15</sup>

## 2) Hadis Tentang Menuntut Ilmu

حدثنا هشام بن عمار، حدثنا حفص بن سليمان، حدثنا كثير بن شنظير، عن محمد بن سيرين، عن أنس بن مالك قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "طلب العلم فريضة على كل مسلم، [وواضع العلم عند غير أهله كمقلد الخنازير الجواهر واللؤلؤ والذهب].<sup>16</sup>

Sabdanya: (*Menuntut ilmu adalah kewajiban atas setiap muslim*) riwayat dari Ibnu Mubarak sesungguhnya dia ditanya tentang penjelasan hadis ini, maka dia berkata: tidak seperti yang mereka pikirkan, tetapi menuntut ilmu wajib bagi seseorang untuk masuk ke dalam suatu agamanya dan menanyakannya sampai dia mengetahuinya. Dan berkata Baidhawi: yang dimaksud ilmu disini adalah ilmu yang wajib dimiliki seorang hamba dari ilmunya seperti mengenal Penciptanya, ilmu tentang keesaan-Nya, kenabian rasul-Nya, dan tatacara shalat maka sesungguhnya mempelajarinya fardu ain (wajib individu).<sup>17</sup>

## 3) Hadis Tentang Berempati

حدثنا محمد بن يوسف حدثنا سفيان عن بُرَيْدِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ قَالَ أَخْبَرَنِي جَدِّي أَبُو بُرْدَةَ عَنْ أَبِيهِ مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا.<sup>18</sup>

(Orang-orang mukmin seperti bangunan yang sebagiannya menguatkan sebagian yang lain). Huruf lam pada kata ‘al mukmin’ menunjukkan jenis, maksudnya adalah sebagian kaum mukmin terhadap sebagian

<sup>15</sup> Rooid, *Syuruh Sunan Ibnu Majah*, 1 ed. (Arab Saudi: Baitul Afkar Ad-Dauliyyah, 2007).

<sup>16</sup> Abi Abdillah Muhammad bin Yazid Quzwini Syahir (Ibnu Majah), *Sunan ...*, Hlm. 56.

<sup>17</sup> Rooid bin Shobri Abu Alfah, *Syuruh Sunan Ibnu Majah*, 155.

<sup>18</sup> Abi Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhori, *Jami'u Shahih*, (Kairo: Salafi, 1400 H), Jilid 4, Cet. 1, 96.

yang lain. Kalimat ‘*sebagiannya menguatkan sebagian yang lain*’ sebagai penjelasan penyerupaan. Al Karmani berkata, “Kata *ba’dhan* diberi baris *fathah*, karena dihilangkan darinya huruf yang menjadikannya diberi tanda kasrah”. Namun, ulama yang lain berpendapat bahwa ia berkedudukan sebagai objek kata *yasyuddu* (menguatkan). Saya (Ibnu Hajar) katakan, semuanya memiliki sisi membenaran. Ibnu Baththal berkata, “Tolong menolong dalam urusan akhirat dan urusan dunia yang mubah sangat disukai”.<sup>19</sup>

#### 4) Hadis Tentang Bersilatullahmi

حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنَا ابْنُ عَيَّاشٍ، عَنْ أَبِي سَيْدٍ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُنَيْنِيِّ، عَنْ فَرَوَةَ بْنِ مُجَاهِدٍ اللَّحْمِيِّ، عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ. قَالَ: لَقِيتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لِي: يَا عُقْبَةُ بْنُ عَامِرٍ، صَلِّ مِنْ قَطْعِكَ، وَأَعْطِ مَنْ حَرَمَكَ، وَأَعْفُ عَمَّنْ ظَلَمَكَ.<sup>20</sup>

Sabda Rasulullah Saw: “sambunglah tali silaturrahmi kepada orang yang memutuskanmu”, maka sungguh Islam mendorong untuk menyambung silaturrahmi berkomunikasi, mengunjungi, meninggalkan perselisihan dan pertengkaran. Menyambung tali silaturrahmi dengan orang yang memutuskanmu, dengan melakukan bersamanya apa yang kamu janjikan dengannya untuk dipertahankan, maka jika ia menegahnya maka itu, dosa padanya, dan ini menunjukkan atas kemuliaan akhlak dan mendorong untuk bersilatullahmi dan lain-lain.

“Dan maafkan orang yang mendzalimimu”, dan ini adalah ciri manusia, keluhuran akhlak, kedudukan yang tinggi, dan derajat yang tinggi. Tidak ada yang memaafkan tetapi menghargai, karena bahwasanya menyingkirkan rasa keegoisan dirinya, dan melakukan apa yang Allah perintahkan. Dan dengan memaafkan orang yang mendzalimimu, engkau telah mengambil senjata dari tangannya, dan membuatnya merasa menyesal, menemukan dia meminta persetujuan engkau dan dia menginginkan berdamai denganmu.<sup>21</sup>

### b. Kandungan Hadis

#### 1) Hadis Tentang Shalat Berjamaah

Shalat merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh orang yang beragama Islam tanpa membedakan ras, warna kulit, kedudukan, tua, muda bahkan anak-anak sekalipun. Shalat berjamaah adalah shalat yang dikerjakan secara bersama-sama, sedikitnya dua orang, yaitu yang satu sebagai imam dan yang satu lagi sebagai makmum. Dapat dikatakan bahwa dalam shalat berjamaah ada sebuah ketergantungan antara satu orang dengan orang yang lain yaitu shalat makmum kepada shalat imam. Shalat berjamaah merupakan syiar Islam yang sangat agung, shalat merupakan sebab terjalinnya saling mencintai sesama muslim, saling mengenal, saling menyayangi, serta mengasihi.<sup>22</sup>

<sup>19</sup> Hajar AL-Asqalani, *Fathul Baari Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari, diteliti oleh Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz*, 170–71.

<sup>20</sup> Abdilllah Ahmad, *Musnad Al-Imam Al-Hafidz Abi Abdilllah Ahmah bin Hanbal*, 158.

<sup>21</sup> Ismail Al-Qassem, “Syarah Hadits Sambunglah Silaturrahmi kepada Orang yang Memutuskanmu, Berilah kepada Orang yang Menyakitimu, dan Maafkanlah Orang yang Mendzalimimu,” *Khutaba*, 5 Juni 2021.

<sup>22</sup> Fitriana Aswati, Teti Ratnasih, dan Dian Siti Nurjanah, “Studi Kritik Tentang Keutamaan Shalat Berjamaah,” *Gunug Djati Conference Series Vol 8 (2022)*: 1088–1089.

Shalat adalah perintah yang dianjurkan, ternyata shalat memiliki banyak keutamaan. Sa'id bin Ali ibn Wahaf al-Qahthani menyebutkan bahwa ada beberapa keutamaan shalat berjamaah dalam panduan shalat lengkap yaitu; shalat jamaah disebut juga sebagai shalat dua puluh tujuh kali lipat dari shalat sendirian, shalat jamaah akan melindungi pelakunya dari setan, keutamaan shalat jamaah akan bertambah seiring banyaknya makmum, kebebasan dari api neraka dan kemunafikan bagi siapa yang melaksanakan shalat berjamaah selama empat puluh hari tanpa meninggalkannya, barang siapa shalat subuh berjamaah dia berada dalam jaminan dan perlindungan Allah sampai waktu sore, dan paling besar pahalanya adalah shalat isya dan subuh secara berjamaah.<sup>23</sup>

Faktor-faktor yang menyebabkan adanya derajat-derajat tersebut adalah: 1) menjawab muadzdzin disertai niat untuk shalat berjamaah, 2) bersegera untuk shalat diawal waktu, 3) berjalan menuju masjid dengan tenang, 4) masuk masjid sambil berdoa, 5) shalat tahiyatul masjid ketika memasukinya dan berniat shalat jamaah, 6) menunggu pelaksanaan shalat jamaah, 7) shalawat dan permohonan ampunan oleh malaikat untuk orang yang shalat berjamaah, 8) persaksian para malaikat atas mereka, 9) menjawab qamat, 10) selamat dari gangguan setan ketika setan itu lari saat qamat, 11) berdiri menunggu takibratul ihram imam atau masuk bersamanya pada posisi dimana ia mendapati imam, 12) mendapati takbiratul ihram, 13) meratakan shaf serta mengisi celah-celahnya, 14) menjawab imam saat ia mengucapkan "*sami'allahu liman hamidabi*", 15) umumnya terdapat perasaan aman dari lupa serta mengingatkan imam apabila lupa dengan mengucap kalimat tasbih, atau membenarkan bacaan yang keliru, 16) adanya rasa khusyuk serta terpelihara dari hal-hal yang melalaikan, 17) memperbaiki penampilan, 18) diliputi oleh para malaikat, 19) latihan belajar bacaan yang baik serta mengetahui rukun-rukunnya, 20) menampakkan syiar Islam, 21) mengecewakan setan dengan berkumpul dalam rangka ibadah serta tolong menolong dalam ketaatan dan membangkitkan semangat mereka yang bermalas-malasan, 22) selamat dair sifat munafik serta gangguan orang lain karena diduga tidak pernah melakukan shalat, 23) menjawab salam imam, 24) mengambil manfaatt dari perkumpulan mereka dalam berdoa dan berdzikir, serta yang sempurna dapat mengisi yang kurang, 25) menyatukan hati sesama tetangga demi terciptanya perjanjian diantara mereka pada waktu-waktu shalat, dua hal yang khusus terdapat pada shalat-shalat jariah yakni 26) berdiam saat imam membaca seraya mendengarkannya, dan 27) mengucap "amin" saat imam mengucapkan "amin" agar bersamaan dengan ucapan "amin" para malaikat.<sup>24</sup>

Hadis tentang shalat berjamaah yang kedua dalam penelitian ini yaitu menerangkan tentang keutamaan besar bagi orang yang melaksanakan shalat berjamaah selama 40 hari tanpa terlambat takbiratul ihram bersama imam. Keutamaan besar tersebut ialah selamat dari siksa api neraka. Hadis ini menjelaskan bahwa 40 hari disini dilakukan secara berturut-turut dan tidak tertinggal satu kalipun takbiratul ihram imam.

'Abdur Razzaq mengatakan bahwa anjuran shalat berjamaah 40 hari menjelaskan tentang besarnya keutamaan dan agungnya pahala yang didapatkan orang yang senantiasa menjaga takbiratul ihram, yaitu shalat dari awal pertama kali dilaksanakan. Orang yang selalu memperhatikan untuk tidak terlambat shalat

---

<sup>23</sup> Aswati, Ratnasih, dan Siti Nurjanah, 1090.

<sup>24</sup> Ibnu Hajar AL-Asqalani, *Fathul Baari Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari, diteliti oleh Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz*, 161-63.

berjamaah adalah orang yang sangat mulia. Namun bukanlah yang dimaksud 40 hari disini sekedar 40 hari begitu saja kemudian setelah itu dia tinggalkan shalat berjamaah. Akan tetapi yang dimaksud adalah agar seseorang senantiasa terus-menerus melaksanakan shalat secara berjamaah dan berusaha untuk mendapatkan takbiratul ihram. Karena orang yang telah merasakan lezatnya ibadah maka akan mudah melaksanakan hal tersebut dan konsisten dalam melaksanakannya.<sup>25</sup>

Shalat berjamaah 40 hari memiliki banyak pengaruh baik yang akan dirasakan, seperti halnya dengan shalat berjamaah di masjid tanpa tertinggal takbiratul ihram maka akan mengajarkan untuk selalu tepat waktu dalam hal apapun, dan akan lebih disiplin waktu. Karena bahwasanya kebiasaan seseorang terhadap sesuatu bisa terjadi karena seorang itu melakukan kegiatan atau tindakan secara terus menerus. Seperti halnya shalat berjamaah 40 hari berturut-turut. Yang mana lambat laun akan menjadikan terbiasa melaksanakan shalat berjamaah. Keutamaan lainnya yang bisa dirasakan yakni ketika shalat berjamaah 40 hari seseorang bisa berkumpul dengan sanak saudara, sehingga silaturahmi terjalin erat.<sup>26</sup>

## 2) Hadis Tentang Menuntut Ilmu

Berdasarkan pemetaan kata perkata dari hadis tersebut dapat diperoleh bahwa kata طلب memiliki makna menuntut, mencari sesuatu maksudnya ilmu itu akan kita peroleh dengan mencari bukan dengan melamun dan berandai-andai. Kata العلم bermakna ilmu yang dimaksud oleh hadis tersebut bukan saja ilmu agama, tetapi ilmu apapun yang bermanfaat. Selanjutnya kata فريضة على كل مسلم memiliki makna kewajiban dalam arti kata keharusan yang harus dilakukan atas setiap muslim dan muslimah.<sup>27</sup> Hadis ini juga dijadikan argumen untuk keadilan dalam menuntut ilmu, karena hadis ini memberikan pengertian bahwa penuntut ilmu atau mendapatkan pendidikan adalah hak bagi siapapun tanpa membedakan latar belakang.<sup>28</sup>

Menuntut ilmu tidak dilakukan sembarangan, ada adab yang mesti diketahui oleh para pelajar agar ilmu yang didapat bermanfaat dan membawa banyak berkah. Umat Islam bisa mencontoh bagaimana para ulama terdahulu mencari ilmu sehingga kemanfaatan ilmunya bisa dirasakan hingga saat ini.<sup>29</sup> Seorang pelajar tidak hanya mengandalkan kecerdasannya dalam menghafal materi yang telah guru sampaikan, tetapi juga harus dicatat. Kesungguhan belajar ditunjukkan dari bagaimana penuntut ilmu mengulang kembali apa saja yang sudah dipelajari agar melekat dalam ingatan. Ini yang dilakukan oleh imam madzhab terdahulu ketika

---

<sup>25</sup>Khafidhotul Baroroh, Elvi Tri Astuti Rohmah, dan Fina Aulika Lestari, "Tradisi Shalat Berjamaah Empat Puluh Hari Berturut-turut; Study Living Hadis pada Masyarakat Desa Kalibening," *Journal Of Contemporary Islamic Education* Vol. 1 No. 2 (t.t.): 130.

<sup>26</sup> Khafidhotul Baroroh, Elvi Tri Astuti Rohmah & Fina Aulika Lestari, "Tradisi Shalat Berjamaah...", 137–138.

<sup>27</sup> Alimron, "Studi Validitas Hadits Tentang Ilmu Pengetahuan dala Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum 2013," *Tadrib* Vol. 1 No. 2 (2015): 9.

<sup>28</sup> Irine Dwi Widianingrum, "Konsep Keadilan Bagi Penuntut ilmu (Analisis QS. Ali Imran: 18)," *Journal Islamic Pedagogia* Vol. 1 No. 1 (2021): 32.

<sup>29</sup> Nurlia Putri Darani, "Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Perspektif Hadis," *Jurnal Riset Agama* Vol. 1 No. 1 (2021): 140.

mencari ilmu, bukan hanya mengandalkan hapalannya tapi juga mencatat seluruh ilmu yang disampaikan guru di berbagai majelis taklim yang ia datangi.<sup>30</sup>

Prinsip yang dinasehatkan imam Syafi'i untuk para penuntut ilmu adalah sabar karena memerlukan waktu yang lama. Para penuntut ilmu harus menyiapkan diri menghabiskan waktu yang lama untuk mencapai pemahaman terhadap ilmu. Penuntut ilmu harus mempunyai rasa sabar dan ketekunan, pengetahuan dapat diperoleh dengan cepat namun pemahaman yang matang dan mendalam hanya bisa diraih dengan kesabaran dan kesungguhan.<sup>31</sup>

Penuntut ilmu harus menghormati dan memuliakan guru, karena diantara prinsip-prinsip Islam yang paling mendasar adalah menghormati ilmu pengetahuan sekaligus menghormati ulama atau guru. Dengan demikian menurut pandangan Islam, ilmu dan pendidik (guru) adalah suci. Berdasarkan pendapat ini hendaknya penuntut ilmu secara ikhlas dan berkesinambungan dalam belajar.<sup>32</sup>

### 3) *Hadis Tentang Berempati*

Hadis ini merujuk pada arti persaudaraan, salah satu kelebihan yang seharusnya dimiliki oleh kaum mukmin dalam berhubungan antara sesama kaum mukminin. Sifat egois atau mementingkan diri sendiri sangat ditentang dalam Islam. Sebaliknya Islam memerintahkan umatnya untuk bersatu dan saling membantu karena persaudaraan seiman lebih erat daripada persaudaraan sedarah.<sup>33</sup> Hakikat persaudaraan dalam Islam adalah saling memperhatikan, dalam artian saling memahami, saling mengerti, saling membantu, dan membela terhadap sesama.<sup>34</sup> Nabi Muhammad menekankan pentingnya membangun persaudaraan Islam dalam batasan-batasan praktis dalam bentuk saling peduli dan tolong menolong.<sup>35</sup>

Dalam banyak ayat al-Qur'an dan hadis Nabi SAW., Islam mengajarkan umat Islam untuk saling menolong dan berupaya menghindari permusuhan dan perselisihan.<sup>36</sup> Menurut Syauqi, orang yang berjiwa pemurah dipandang sebagai manusia yang berbahagia dalam hidup, orang tersebut adalah orang yang ringan dalam memberi pertolongan kepada orang lain. Apabila seseorang yang ringan memberikan pertolongan bukan dikarenakan ia memiliki banyak harta, akan tetapi hal tersebut telah menjadi karakternya yang khas.<sup>37</sup>

Persaudaraan antara kaum *muhajirin* dan *anshar* dapat dijadikan sebagai contoh hubungan yang berlandaskan keimanan. Persaudaraan antara dua kelompok tersebut terlihat ketika penduduk kota Madinah menyambut Nabi Saw. dan para sahabat yang datang dari Mekah. Kaum *anshar* ikut merasakan penderitaan yang dialami kaum *muhajirin* dari Mekah dan secara total membantu apa yang dibutuhkan. Mereka mampu membantu dan memberikan apa saja yang dibutuhkan oleh kaum *muhajirin*. Tidak ada sebab lain yang mampu membuat kaum

---

<sup>30</sup> Nurlia Putri Darani, "Kewajiban Menuntut Ilmu ...", 141.

<sup>31</sup> Nurlia Putri Darani, "Kewajiban Menuntut Ilmu ...", 140.

<sup>32</sup> Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996), Hlm. 76 (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996).

<sup>33</sup> Muhammad Qomarullah, "Aplikasi Tematis Metode Mawdu'i Hadis Tentang Orang-Orang Mukmin Laksana Satu Bangunan" Vol 9 No.1 (2021): 191.

<sup>34</sup> Muhammad Qomarullah, "Aplikasi Tematis Metode...", 190.

<sup>35</sup> Muhammad Qomarullah, "Aplikasi Tematis Metode..." 191.

<sup>36</sup> Siti Nazlatul Ukhra dan Zulihafnani, "Konsep Persatuan dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Pancasila Sila Ketiga," *Journal Of Qur'anic* Vol. 6 No. 1 (2021): 120.

<sup>37</sup> Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qurani* (Jakarta: Amzah, 2011).

*anshar* untuk membantu kaum *muhajirin* kecuali karena iman. Oleh sebab itu penduduk madinah disebut dengan *anshar* (penolong).

Persaudaraan antara kaum *muhajirin* dan *anshar* adalah bukti kokohnya hubungan yang didasarkan pada keimanan. Tentu hal ini adalah hasil tarbiyah Nabi Saw. kepada para sahabat, sehingga masing-masing mereka memiliki iman yang kuat. Persaudaraan ini menjadi contoh masyarakat ideal, yang siap menolong tanpa diminta. Bahkan lebih mengutamakan kepentingan orang lain dari pada kepentingan pribadi. Namun di sisi lain, kaum *muhajirin* juga tidak ingin menyusahkan dan memberatkan kaum *anshar*, sehingga mereka berusaha untuk mandiri secepatnya.<sup>38</sup> Jadi, mukmin yang satu dengan mukmin yang lain diibaratkan sebagai sebuah bangunan, artinya harus saling menguatkan sisi satu dan sisi lain, menjaga kerukunan antar sesama sehingga membuatnya kokoh. Karena membiarkan perselisihan tanpa upaya penyelesaian akan menghasilkan keburukan dan akibat yang fatal, bukan saja bagi yang berselisih, melainkan juga bagi seluruh umat Islam.

#### 4) Hadis Tentang Bersilaturahmi

Hadis ini menunjukkan upaya silaturahmi merupakan solusi untuk menguatkan persaudaraan sesama orang mukmin yang diibaratkan sebagai bangunan dan sebuah tubuh.<sup>39</sup> Inti atau pokok kata silaturahmi adalah rahmat dan kasih sayang dan menyambung persaudaraan, bisa juga diartikan menyambung tali kekerabatan dan menyambung sanak. Hal ini sangat dianjurkan oleh agama untuk keamanan dan ketentraman dalam pergaulan kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara.

Silaturahmi berarti mendekati diri kepada orang yang selama ini jauh dan menyambung kembali komunikasi setelah lama terputus dengan penuh kasih sayang diantara mereka. Jadi, kata silaturahmi sendiri kurang lebih berarti hubungan antar seseorang dengan penuh kelembutan dan kasih sayang. Karena sejatinya manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan orang lain, dan tidak dipungkiri lagi bahwa manusia membutuhkan orang lain.<sup>40</sup> Menjalin silaturahmi antar sesama sangatlah penting dalam kehidupan manusia, sehingga Rasulullah melarang umatnya memutuskan silaturahmi, sebab memutuskan hubungan silaturahmi dapat menimbulkan masalah-masalah dalam kehidupan manusia.<sup>41</sup>

Orang yang melakukan silaturahmi dengan niat yang ikhlas apalagi ketika bersilaturahmi kepada orang yang membenci atau seseorang yang menghindari, kemudian kita mengupayakan diri untuk bertemu dengannya, inilah yang dinamakan dengan silaturahmi yang sebenarnya. Pelaksanaan silaturahmi tentu tidak mudah, kecuali bagi orang-orang yang mempunyai kesabaran dan ketulusan hati demi tegaknya persaudaraan. Silaturahmi yang dilakukannya benar-benar ikhlas karena Allah bukan karena maksud-maksud tertentu. Diantara indikasinya silaturahmi tingkat ini tidak pilih kasih, bukan pada kelompok tertentu, dan tidak untuk mencari popularitas, tetapi silaturahmi yang dilakukannya benar-benar

---

<sup>38</sup> Siti Nazlatul Ukhra, Zulihafnani, "Konsep Persatuan dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Pancasila Sila Ketiga," 120–121.

<sup>39</sup> Muhammad Qomarullah, "Aplikasi Tematis Metode...", 2021, 193.

<sup>40</sup> A Darussalam, "Wawasan Hadis Tentang Silaturahmi," *Tabdis* Vol. 8 No. 2 (2017): 119-120.

<sup>41</sup> A. Darussalam, "Wawasan Hadis ...", 121.

manifestasi iman kepada Allah.<sup>42</sup> Dengan silaturahmi akan tersambung dan terhubung kembali jalinan tali yang terputus sehingga bisa mengetahui kondisi atau keadaan saudaranya, baik dari sisi kesehatan maupun ekonominya.<sup>43</sup> Silaturahmi merupakan aktivitas ibadah yang memiliki keutamaan yang besar, baik berupa karunia dunia maupun pahala akhirat. Silaturahmi menjadi tonggak yang mengokohkan banyak hal, mulai dari persatuan, perhatian, kasih sayang, mata pencaharian, sehingga memudahkan orang lain untuk masuk surga jika setiap individu mampu membangun silaturahmi dengan baik, maka akan banyak kemudahan.<sup>44</sup>

## 2. Pembahasan Pendidikan Etika dalam Hadis

Berdasarkan hasil pengkajian data, temuan beberapa pendidikan etika pada masing-masing hadis, sebagai berikut:

### a. Hadis Shalat Berjamaah

Ada dua hadis dalam pembahasan ini dalam hadis shalat berjamaah mengisyaratkan bahwa adanya ketergantungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Dari sana dapat dilihat adanya keterlibatan etika untuk berhadapan dengan orang lain karena saling membutuhkan. Berikut jenis etika yang ditemukan dari hasil kajian hadis shalat berjamaah:

Tabel 1. Pendidikan Etika dalam Hadis Shalat Berjamaah

No.	Jenis Etika	Penjabaran
1.	Menghormati dan mengasihi	Shalat berjamaah di masjid tentunya akan berjumpa dengan orang banyak yang mampu menghilangkan jarak antar personal. Dapat membina kepedulian sosial maka akan terjadi perilaku saling menghormati dan mencintai antar sesama.
2.	Mencegah diskriminasi	Shalat berjamaah akan menjaga hak-hak sosial karena dalam shalat berjamaah tidak memandang orang kaya dan miskin, berpangkat atau orang biasa. Sehingga dapat mempererat hubungan solidaritas antar umat Islam.
3.	Disiplin	Ketentuan baik dalam hal pakaian maupun waktu, dan tata cara berjamaah yang diatur sedemikian rupa, mematuhi terhadap peraturan tata cara didalamnya, sehingga membuat seseorang meningkatkan penguasaan diri dengan memperhatikan akan tugas dan kewajibannya.
4.	Sabar	Ketaatan dalam hal mengikuti shalatnya imam, dan tidak terburu-buru untuk kekhushyukan shalat melatih manusia untuk mengendalikan ego dirinya

### b. Hadis Tentang Menuntut Ilmu

Hadis menuntut ilmu menjelaskan bahwa wajib bagi muslim dan muslimah menuntut ilmu, karena ilmu menjadi jembatan dalam kehidupan untuk hidup yang terarah baik itu ilmu agama maupun ilmu yang lainnya. Untuk memperoleh ilmu

<sup>42</sup> Istianah, "Shilaturrahim Sebagai Upaya Menyambung Tali Yang Terputus," *Riwayah* Vol. 2 No. 2 (2016): 203.

<sup>43</sup> Istianah, "Shilaturrahim Sebagai...", 204.

<sup>44</sup> Istianah, "Shilaturrahim Sebagai...", 207.

tentunya ada tata cara dan adab dalam menuntut ilmu, yang dapat menjadikan pelajaran beretika kepada pelakunya, yakni sebagai berikut:

Tabel 2. Pendidikan Etika dalam Hadis Menuntut Ilmu

No.	Jenis Etika	Penjabaran
1.	Mencegah diskriminasi	Hadis ini berbunyi bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban setiap muslim, terlihat bahwa semua jajaran umat Islam berhak menuntut ilmu tanpa memandang latar belakang.
2.	Menghormati dan memuliakan	Sifat ini didapatkan yakni dari seorang murid yang menghormati dan memuliakan guru maka akan memperoleh ilmu yang berkah dan dipermudah dalam menuntut ilmu.
3.	Sabar	Sifat sabar tumbuh kepada seorang penuntut ilmu dan harus sabar dalam menjalani setiap langkahnya, karena dalam kegiatan apapun tidak ada yang selalu lurus, pasti ada tantangannya. Oleh karena itu seorang penuntut ilmu harus mempunyai kesabaran dalam menekuninya untuk memperoleh ilmu yang matang.
4.	Merendah	Tentunya seorang murid harus mempunyai sifat merendah untuk mendapatkan bimbingan dari guru dan bersifat merendah kepada orang lain dengan tidak merasa orang yang paling pintar.
5.	Disiplin	Seorang penuntut ilmu harus bisa mendisiplinkan waktu dan perbuatannya agar selalu mempunyai manfaat.

c. *Hadis Tentang Berempati*

Hadis ini berbunyi bahwa muslim yang satu dengan muslim lainnya bagaikan bangunan yang bagian-bagiannya saling mengokohkan. Ini menggambarkan adanya keterikatan antar sesama muslim untuk terus menjaga persaudaraan agar terjalin kuat. Untuk membuat laksana bangunan yang kokoh tersebut didalamnya ada beberapa etika yang harus ditanamkan, yaitu sebagai berikut:

Tabel 3. Pendidikan Etika dalam Hadis Berempati

No.	Jenis Etika	Penjabaran
1.	Menghormati dan menghargai	Sifat ini akan selalu ada jika menyangkut bertemu atau berdampingan dengan banyak orang, agar selalu terciptanya keharmonisan dan saling menjaga kerukunan dalam kehidupan sehari-hari.
2.	Pemurah	Islam mengajarkan umatnya untuk menjadi orang yang pemurah dengan saling tolong menolong dan kerjasama antar sesama untuk terciptanya persaudaraan yang kuat. Juga berusaha untuk tidak menyusahkan orang lain, sehingga berusaha untuk mandiri jika bisa.
3.	Patuh	Bangunan yang kokoh pasti dibangun atas dasar-dasar yang tepat dan berkualitas, begitu juga dengan persaudaraan akan kokoh dan maju jika mematuhi

	peraturan-peraturan didalamnya yang bersifat baik dan membangun.
--	--

d. *Hadis Tentang Silaturahmi*

Hadis ini berbunyi perintah untuk menyambung tali silaturahmi kepada orang yang memutuskan dan yang telah menzalimi. Pendidikan etika yang dapat diambil dari hadis ini sebagai berikut:

Tabel 4. Pendidikan Etika dalam Hadis Silaturahmi

No.	Jenis Etika	Penjabaran
1.	Pemaaf	Hadis ini memerintahkan untuk menyambung tali silaturahmi kepada orang yang telah berbuat zalim, dan berupaya memaafkan kesalahan seseorang dengan tulus dan niat memperbaiki hubungan bukan karena ada sesuatu.
2.	Sabar	Memaafkan untuk menyambung silaturahmi kepada orang yang telah berbuat zalim tentu tidak mudah, namun untuk menegakkan persaudaraan maka harus mempunyai kesabaran dan hati yang tulus dan ikhlas.
3.	Mencegah diskriminasi	Tidak berat sebelah atau tidak pilih kasih, silaturahmi dijalin tidak memandang kepada kelompok tertentu, dan tidak untuk mencari popularitas, tetapi atas dasar iman kepada Allah.

Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya delapan etika yang terkandung dalam hadis-hadis dalam bahan ajar yaitu; saling menghormati, mencegah diskriminasi, disiplin, sabar, patuh, merendah, pemurah dan pemaaf.

Berdasarkan beberapa permasalahan yang dialami oleh remaja yakni banyak ditemukan yang berhubungan dengan tugas perkembangan pada permasalahan emosional remaja berupa gejala-gejala tekanan perasaan seperti konflik internal, frustrasi maupun eksternal pada diri individu. Pada akhirnya untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya dengan cepat cenderung melakukan berbagai tindak kejahatan seperti penggunaan obat terlarang, minuman keras, pencurian penganiyaan dan sebagainya.<sup>45</sup> Hal demikian merupakan salah satu kemerosotan moral, maka dari itu etika bersabar dan disiplin wajib ditanamkan kepada para remaja untuk menghadapi masa-masa yang dikenal dengan masa penuh guncangan dan perubahan mendadak. Agar mereka dapat berpikir panjang dan disiplin terhadap tindakan apa yang seharusnya mereka lakukan.

Gejala penurunan moral remaja juga meliputi pengabaian peraturan yang berlaku.<sup>46</sup> Hal ini menjadikannya berbuat sewenang-wenang terhadap sesuatu. Maka etika patuh sangat perlu ditanamkan agar sesuatu dapat berjalan dengan baik dan semestinya, dan minim akan penyimpangan.

Maraknya kecanggihan internet tidak sedikit para remaja menyalahgunakannya dalam bersosial media. Diantaranya kasus yang sering terjadi dengan hal terkait, yakni *cyberbullying*. Ini biasanya terjadi karena pelaku merasa korbannya berbeda dengan

<sup>45</sup> Yunita Dwi Setyoningsih, "Tantangan Konselor di Era Milenial dalam Mencegah Degradasi Moral Remaja," *Prosiding SNBK* Vol. 2 No1 (2018): 135.

<sup>46</sup> Yunita Dwi Setyoningsih, "Tantangan Konselor ...", 138.

kelompok dirinya baik dari fisik, psikologis, kedudukan dan lain sebagainya.<sup>47</sup> Sangat penting ditekankan kepada remaja etika saling menghormati dan mencegah diskriminasi. Kasus pembulian merupakan masalah yang akan berdampak buruk bagi korban jika dibiarkan. Hendaknya bagi korban menjadikan pemaaf agar dapat meminimalisir dampak hambatan psikologis yang buruk terhadap korban akibat pembulian.

Maraknya kecanggihan sosial media juga meliputi *vlog*, yaitu video *blogging* yang dibagikan pada media sosial youtube. Tidak sedikit didalamnya memunculkan perilaku menyimpang, yakni berupa pamer dan hedonisme para remaja. Sehingga sudah menjadi terkenal dengan *vlog*nya menjadikannya sombong terhadap orang lain.<sup>48</sup> Hal seperti ini memerlukan penekanan etika untuk merendah terhadap segala sesuatu dan tidak bersikap mementingkan kemewahan, dan menanamkan etika pemurah bahwa sesungguhnya tolong menolong dapat mejadikannya lebih baik dari pada berperilaku pamer kemewahan.

Pendidikan etika di era disrupsi sangatlah penting untuk diimplementasikan dalam proses pembelajaran dalam dunia pendidikan secara umum, menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan etika dalam diri generasi milenial untuk menghadapi dekadensi moral di era disrupsi ini dapat menjadi proteksi dari keberlanjutan dekadensi moral sehingga dapat menjadikan generasi milenial muslim yang beretika dalam kehidupan berbangsa.

## Simpulan

Berdasarkan hasil analisis konten terhadap 5 hadis dalam bahan ajar PAI kelas VII Sekolah Menengah Pertama ditemukan delapan etika yang terkandung dalam hadis-hadis tersebut, yaitu; saling menghormati, mencegah diskriminasi, disiplin, sabar, patuh, merendah, pemurah dan pemaaf, yang butir-butirnya dijabarkan sebagai berikut: (1) hadis tentang shalat berjamaah, terkandung di dalamnya 4 etika yaitu: menghormati dan mengasihi, mencegah diskriminasi, disiplin, sabar; (2) hadis tentang menuntut ilmu, terkandung di dalamnya 5 etika yaitu: mencegah diskriminasi, menghormati dan memuliakan, sabar, merendah, disiplin; (3) hadis tentang berempati, terkandung di dalamnya 3 etika yaitu: menghormati dan menghargai pemurah, patuh; 3) hadis tentang silaturahmi, terkandung di dalamnya 3 etika yaitu: pemaaf, sabar, mencegah diskriminasi.

---

<sup>47</sup> Sukmawati dan Kumala, "Dampak Cyberbullying Pada Remaja di Media Sosial," *Alauddin Scientific of Nursing* Vol. 1 No. 1 (t.t.).

<sup>48</sup> Saputra dkk., "Analisis Karakter Remaja Gaul pada Hedonisme Vlog," *Mediapsi* Vol. 3 No. 1 (t.t.): 27.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, Muhammad 'Athiyah. 1996. *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. 2011. *Fathul Baari Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari*, diteliti oleh Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz. Jakarta: Pustaka Azzam. Jilid 29.
- Al-Bukhori, Abi Abdillah Muhammad bin Ismail. 1400 H. *Jami'u Shahih*. Kairo: Salafi. Jilid 4, Cet.1.
- Alfah. Rooid bin Shobri Abu. 2007. *Syuruh Sunan Ibnu Majah*. Arab Saudi: Baitul Afkar Ad-Dauliyah. Cet 1.
- Alimron. 2015. "Studi Validitas Hadits Tentang Ilmu Pengetahuan dala Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum 2013". *Tadrib*. Vol. 1 No. 2.
- Aswati, Fitriana. Teti Ratnasih. Dian Siti Nurjanah. 2022. "Studi Kritik Tentang Keutamaan Shalat Berjamaah". *Gunug Djati Conference Series*. Vol 8.
- Banjarmasinpost, Siswa SMAN 7 Banjarmasin Ditusuk di Dalam Kelas Tersangka Sempat Tanya Posisi, <https://banjarmasin.tribunnews.com/2023/08/01/siswa-sman-7-banjarmasin-ditusuk-di-dalam-kelas-tersangka-sempat-tanya-posisi>, Sabtu 07-10-2023.
- Baroroh, Khafidhotul. Elvi Tri Astuti Rohmah, Fina Aulika Lestari. "Tradisi Shalat Berjamaah Empat Puluh Hari Berturut-turut; Study Living Hadis pada Masyarakat Desa Kalibening". *Journal Of Contemporary Islamic Education*. Vol. 1 No. 2.
- Darani, Nurlia Putri. 2021. "Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Perspektif Hadis". *Jurnal Riset Agama*. Vol. 1 No. 1.
- Darussalam, A. 2017. "Wawasan Hadis Tentang Silaturahmi". *Tabdis*. Vol. 8 No. 2.
- Frimayanti, Ade Imelda. 2017. "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam". *Al-Tadzkiyyah*. Vol. 8 No. 2.
- Ghozali, I. (2019). Pendidikan Etika, Moral Dan Akhlak Dalam Kehidupan Remaja Islam Di Kecamatan Mulyorejo Kota Surabaya. *Murabbi*, 2(2). Hanbal, Abu Abdillah Ahmad. 1998. *Musnad Al-Imam Al-Hafidz Abi Abdillah Ahmah bin Hanbal*. Saudi Arabia: Riyadh. Jilid 4.
- Ismanto, B., Yusuf, Y., & Suherman, A. (2022). Membangun Kesadaran Moral Dan Etika Dalam Berinteraksi Di Era Digital Pada Remaja Karang Taruna Rw 07 Rempoa, Ciputat Timur. *Jurnal Abdi Masyarakat Multidisiplin*, 1(1), 43-48.
- Istianah. 2016. "Shilaturahmi Sebagai Upaya Menyambung Tali Yang Terputus". *Riwayah*. Vol. 2 No. 2.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia
- Katsir, Ibnu Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim, <http://www.ibnukatsironline.com/2015/10/tafsir-surat-al-mujadilah-ayat-16-17.html>
- Kompas TV, 2 Siswa Pesantren Bunuh Guru Karena HP, <https://www.kompas.tv/regional/266730/2-siswa-pesantren-bunuh-guru-karena-hp>, Sabtu 07-10-2023
- Mashlihuudin, Yoni. *Degradasi Moral Remaja Indonesia*, <http://p2kkk.umm.ac.id/pages/detail/artikel/artikel/degradasi-moral-remaja-indonseia.html>.
- Nawawi, Rifat Syauqi. 2011. *Kepribadian Qurani*. Jakarta: Amzah.

- Nugraha, C. A., & Suhardini, A. D. 2021. Etika Komunikasi Siswa Kepada Guru Dalam Perspektif Aktivitas Kelompok Remaja Islam Di SMA PGII 2 Bandung. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 27-35.
- Nurdin, Ali. 2019. Etika Pergaulan Remaja Dalam Kisah Nabi Yusuf AS (Telaah Tafsir Tarbawi dalam Surat Yusuf Ayat 23-24). *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(3), 490-510.
- Qomarullah, Muhammad. 2021. “Aplikasi Tematis Metode Mawdu’I Hadis Tentang Orang-Orang Mukmin Laksana Satu Bangunan”. *Diya Al-Afkar*. Vol. 9 No. 1.
- Quzwini, Abi Abdillah Muhammad bin Yazid. 1823. *Sunan Ibnu Majah*. Saudi Arabia: Riyadh. Cet 1.
- Saputra, Ririn Dewi Lestari, Milasari, & Octarina Hidayatus Sholikhah. 2017. “Analisis Karakter Remaja Gaul pada Hedonisme *Vlog*”. *Mediapsi*. Vol. 3 No. 1
- Septianti, Ika. Devy Habibi Muhammad. Ari Susandi. 2021. “Nilai-Nilai Pendidikan dalam Al-Qur’an dan Hadist”. *Falasifa*. Vol. 12 No. 2.
- Setyoningsih, Yunita Dwi. 2018. “Tantangan Konselor di Era Milenial dalam Mencegah Degradasi Moral Remaja”. *Prosiding SNBK*. Vol. 2 No.1
- Sukmawati & Kumala. 2020. “Dampak *Cyberbullying* Pada Remaja di Media Sosial”. *Alauddin Scientific of Nursing*. Vol. 1 No. 1
- Suryadi, Rudi Ahmad dan Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, Kementrian Agama Republik Indonesia, 2021
- Ukhra, Siti Nazlatul. Zulihafnani. 2021. “Konsep Persatuan dalam Al-Qur’an dan Relevansinya dengan Pancasila Sila Ketiga”. *Journal Of Qur’anic*. Vol. 6 No. 1.
- Wahyono, Hari. 2019. “Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Penilaian Hasil Belajar Pada Generasi Milenial di Era Revolusi Industri 4.0”. *Proceeding of Biology Education UNJ*. Vol. 3.
- Widyaningrum, Irine Dwi. 2021. “Konsep Keadilan Bagi Penuntut ilmu (Analisis QS. Ali Imran: 18)”. *Journal Islamic Pedagogia*. Vol. 1 No. 1.
- Zed, Mestika. 2018. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Pustaka Obor. Cet. 5
- Al-Qassem, Ismail. 2021. *Syarah Hadits “Sambunlah Silaturrahmi kepada Orang yang Memutuskanmu, Berilah kepada Orang yang Menyakitimu, dan Maafkanlah Orang yang Mendzalimimu”*. Khutaba. <https://khutabaa.com/ar/article/>.